

IDENTIFIKASI KEBERADAAN ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS DI (BUKAN) KAMPUNG IDIOT

Prima Suci Rohmadheny¹⁾

¹FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

email: prima.rohmadheny@pgpaud.uad.ac.id

Abstract

The aim of this research is to identify the existency of early child with special needs in an area of East Java. The stigma given by various print and online media that this region is called Kampung Idiot, become the impetus of researchers to explore more about this village especially in early childhood study. Researchers took the location with the largest number of adult population who have developmental disorders, with the assumption among them there are early childhood who have developmental barriers as well. The research method used in this research is qualitative descriptive. Data collection using unstructured interview techniques and observation. Data analysis techniques used using miles & hubberman models with data collection flow, data reduction, data display, and conclusion / verification. The results showed that the number of early-age children with special needs before 2014 and after 2014 changed. Found data before the year 2014 as many as 8 children. Then after 2014 the data of early childhood which starts from 8 children are obtained details: 4 children have joined in preschool education, 2 children at home, 1 child has followed parents out of town and 1 other child has died. So, the last data of early childhood with special needs here left 5 children.

Keywords: *identification, special early childhood, kampung idiot*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan anak usia dini berkebutuhan khusus pada suatu wilayah di Jawa Timur. Stigma yang diberikan oleh berbagai media baik cetak maupun online bahwa wilayah ini disebut sebagai Kampung Idiot, menjadi dorongan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang kampung ini khususnya pada kajian anak usia dini. Peneliti mengambil lokasi dengan jumlah penduduk dewasa terbanyak yang mengalami gangguan perkembangan, dengan asumsi diantara mereka ada anak usia dini yang mengalami hambatan perkembangan pula. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tak terstruktur dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model miles & hubberman dengan alur pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak usia dini berkebutuhan khusus sebelum tahun 2014 dan setelah tahun 2014 mengalami perubahan. Ditemukan data sebelum tahun 2014 sebanyak 8 anak. Kemudian setelah tahun 2014 data anak usia dini yang semula 8 anak diperoleh rincian: 4 anak telah bergabung dalam pendidikan prasekolah, 2 orang anak di rumah, 1 anak telah mengikuti orangtua ke luar kota dan 1 anak lainnya telah meninggal dunia. Maka, data terakhir anak usia dini berkebutuhan khusus di sini tersisa 5 anak.

Kata Kunci: *identifikasi, anak usia dini berkebutuhan khusus, kampung idiot*

A. PENDAHULUAN

Upaya identifikasi merupakan upaya yang penting untuk dilakukan sebelum seseorang, baik itu peneliti, profesional, atau praktisi dapat

menemukan suatu permasalahan sehingga dapat diperkirakan langkah lanjutan yang tepat sesuai kebutuhan dan kondisi yang sesungguhnya. Suriasumantri (1988) menyebutkan bahwa dalam suatu

penelitian, identifikasi masalah sangat penting dilakukan. Identifikasi yang dilakukan di sini, salah satunya adalah upaya untuk menemukan permasalahan sehingga dapat menjadi dasar untuk mencari solusinya melalui metode ilmiah.

Demikian pula upaya identifikasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti berupaya menelusuri keberadaan anak usia dini berkebutuhan khusus yang ada di wilayah dengan penduduk dewasa terbanyak mengalami gangguan perkembangan yang beragam pada suatu wilayah di Jawa Timur. Fenomena gangguan perkembangan yang beragam yang dialami oleh penduduk di sana memicu berbagai media baik cetak maupun online untuk menjadikannya bahan berita menarik, sehingga mereka membuat stigma Kampung Idiot.

Banyaknya penduduk dengan berbagai ragam gangguan perkembangan, diasumsikan oleh peneliti bahwa di sana juga ada anak-anak usia dini yang mengalami hambatan perkembangan atau disebut juga anak usia dini berkebutuhan khusus. Anak usia dini berkebutuhan khusus merupakan anak dengan disabilitas signifikan yang membutuhkan bantuan baik alat maupun oranglain agar mereka menerima input yang sama sebagaimana teman-teman sebaya mereka pada umumnya. Bethell, C. D., Read, D., Stein, R. E., Blumberg, S. J., Wells, N., & Newacheck, P. W. (2002), *Bright Futures Steering Committee, & Medical Home Initiatives for Children With Special Needs Project Advisory Committee* (2006) juga pernah melakukan studi untuk indentifikasi anak berkebutuhan khusus dari segi perawatan kesehatan dan pada *setting* rumah medis.

Asumsi-asumsi yang muncul disertai dengan anggapan awal bahwa faktor pemicu penduduk dewasa usia di atas 40 tahun mengalami gangguan perkembangan juga melahirkan atau mendidik anak-anak mereka dengan pola yang dapat menghambat pertumbuhan

dan perkembangan anak. Seperti hasil studi kasus tentang anak *down syndrome* yang menyebutkan bahwa ibu subyek mengandung subyek saat telah memasuki usia lebih dari 40 tahun. Pengetahuan orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan mendukung nutrisi anak baik sejak dalam kandungan, bayi, balita, dan seterusnya diasumsikan menjadi faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak (Rohmadheny, 2016).

Dengan adanya asumsi-asumsi yang dikuatkan dengan berbagai hasil penelitian tersebut, maka perlu dilakukan pembuktian dengan menelusuri kebenarannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk melakukan identifikasi keberadaan anak usia dini yang memiliki hambatan perkembangan (anak usia dini berkebutuhan khusus) di wilayah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskripsitif digunakan karena, sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian dilakukan di suatu wilayah di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur dan observasi. Wawancara tak struktur dipilih sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan tujuan supaya situasi wawancara berlangsung sealamiah mungkin, sehingga diharapkan informasi yang diperoleh merupakan spontanitas kondisi sesungguhnya. Beberapa informan yang diwawancarai antara lain kepala desa, sekretaris desa, Bidan desa, kepala dusun, kepala urusan tata pemerintahan, beberapa guru dan kepala TK, serta beberapa masyarakat yang dianggap dapat memberkan informasi yang tepat, benar, alami, dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap informasi yang diperoleh dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sesuai

kebutuhan, oleh sebab itu informan dalam penelitian ini berkembang dari sejak awal penelitian hingga penelitian selesai.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data model miles & hubberman. Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua kali tahapan, yakni saat dan selama berlangsungnya pengumpulan data hingga pengumpulan data selesai dilakukan. Pengumpulan data dianggap selesai, apabila setelah dilakukan triangulasi sumber maka informasi yang diperoleh sudah sama.

Teknik analisis data model miles & hubberman memiliki alur sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berjalan. Reduksi data ini bukan merupakan hal yang terpisah dari tahap analisis, akan tetapi menjadi bagian dari proses analisis. Proses ini adalah wujud analisis dengan tujuan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Sebelum 2014

Pada bagian ini disampaikan data hasil temuan penelitian tentang data hasil temuan penelitian tentang anak usia dini berkebutuhan khusus sebelum tahun 2014 di salah satu wilayah pada Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebelum tahun 2014 di sini dibatasi sampai pada di atas 2007 hingga 2014. Karena pada dasarnya pada tahun sebelum 2007 ada lebih banyak jumlah anak balita yang mengalami hambatan, meskipun sudah tidak ditemukan dokumen resminya baik pada arsip

bidan maupun di kantor desa sehingga semua informasi dari hasil wawancara. Akan tetapi, diantara mereka ada yang sudah membaik karena mendapat penanganan tepat dan dukungan baik dari keluarga. Selain itu ada juga yang perkembangannya belum mencapai standar minimal capaian perkembangan sesuai usia kronologis, namun karena usia kronologisnya telah memasuki usia sekolah maka tidak masuk dalam kajian penelitian ini.

Orang tua dan keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Peran ayah dalam pengasuhan juga mempunyai pengaruh nyata dalam perkembangan anak (Briawan, D., & Herawati, T., 2008). Kesejahteraan anak (*children wellbeing*) juga hanya bisa terwujud dengan keterlibatan peran keluarga, lebih baik lagi ketika ada sinergi antara orangtua, satuan PAUD, & konselor yang akan membantu mendampingi orangtua dan guru mengatasi permasalahan anak (Rohmadheny & Saputra, 2015).

Seluruh data ini diperoleh dari hasil wawancara kepada berbagai informan diantaranya bidan desa, kepala desa, sekretaris desa, kepala urusan tata pemerintahan, serta masyarakat sekitar. Hanya ada dokumen data semua penduduk dengan beragam masalah perkembangan yang ditemukan, namun hanya berdasar laporan kepala dusun semata tanpa pemeriksaan dan penelitian mendalam secara keseluruhan. Adapun pemeriksaan yang pernah dilakukan melalui kementerian kesehatan, hanya terbatas pada usia-usia tertentu, yaitu balita. Akan tetapi dari berbagai informan yang

menyampaikan dan setelah melalui berbagai tahapan analisis serta triangulasi sumber, maka dapat disampaikan data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Data Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Sebelum Tahun 2014

No	Nama	Jenis Kelamin
1	SBY1	P
2	SBY2	L
3	SBY3	L
4	SBY4	P
5	SBY5	L
6	SBY6	P
7	SBY7	L
8	SBY8	L

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa 8 anak usia dini berkebutuhan khusus yang ditemukan diantaranya 3 anak berjenis kelamin perempuan dan 5 anak berjenis kelamin laki-laki. Artinya, perbandingan berdasarkan jenis kelamin adalah 5:3.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, rata-rata kejadian anak usia dini yang kemudian memiliki hambatan perkembangan disebabkan karena rendahnya pengetahuan orangtua, pernikahan dini, sehingga ketika mendapati bayi mengalami sakit panas atau demam tinggi tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Pada awal kelahirannya, anak-anak tersebut tidak mengalami gangguan atau hambatan yang berarti. Namun seiring dengan pertumbuhannya, dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan orangtua dalam perawatan kesehatan dan gizi, serta pengasuhan anak, sehingga perkembangan anak-anak tersebut menjadi terhambat.

Informasi dan data di atas, sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Disebutkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu yang mengasuh mempengaruhi

status gizi anak di pedesaan (Masithah & Martianto, 2005; Devi, 2012). Kemudian, telah terbukti pula melalui hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perbedaan status gizi baduta atau bayi dua tahun) memiliki pengaruh yang berbeda setiap perkembangan anak (Gunawan, G., Fadlyana, E., & Rusmil, K., 2016). Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak batita juga berpengaruh terhadap keadaan gizi anak juga telah diteliti oleh Diana, F. M. (2006).

2. Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Tahun 2014

Pada bagian ini disampaikan data hasil temuan penelitian tentang data hasil temuan penelitian tentang anak usia dini berkebutuhan khusus pada tahun 2014 di salah satu wilayah pada Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Data ini diperoleh dari hasil wawancara pada beberapa informan dan observasi langsung pada subyek, kemudian diolah melalui berbagai tahapan analisis serta triangulasi sumber. Ditemukan beberapa dokumen hasil karya anak untuk sebagian besar subyek yang telah bergabung di pendidikan prasekolah umum dekat rumah mereka untuk mendukung hasil wawancara serta observasi. Dengan demikian maka dapat disampaikan data anak usia dini berkebutuhan khusus pada tahun 2014 di wilayah penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Data Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Tahun 2014

No	Nama	Jenis Kelamin
1	SBY1	P
2	SBY2	L
3	SBY3	L
4	SBY4	P
5	SBY5	L

Berdasarkan sajian tabel temuan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah AUD Berkebutuhan Khusus Tahun 2014 di wilayah ini sebanyak 5 anak dengan rincian 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Diantaranya, 4 anak telah bergabung dalam pendidikan prasekolah umum terdekat dari tepat tinggalnya, sedangkan 1 orang anak hanya di rumah karena kondisi dan fasilitas yang tidak mendukung untuk bergabung di lembaga pendidikan yang ada di lingkungan terdekat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, kelima anak tersebut memang ada faktor yang memicu sejak dalam masa kehamilan dan sebagian besarnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan orangtua, kesadaran orangtua dalam merawat dan mengasuh putra-putrinya dengan tepat. Terlebih pula, ketika orangtua dari anak tersebut pun memiliki bawaan gangguan tertentu dalam dirinya sehingga menjadi hambatan tersendiri untuk dapat mengasuh dan merawat dengan tepat sesuai arahan para profesional yang telah hadir untuk membantu memberdayakan mereka. Hal ini seperti mata rantai yang membutuhkan ekstra usaha untuk dapat memutuskannya.

Faktor pemicu dari sejak dalam kandungan adalah pada salah satu subyek berjenis kelamin perempuan, SBY1 di mana berdasarkan ciri-ciri fisik yang tampak jelas walau hanya sekilas pandang adalah wajah mirip orang mongoloid, mata sipit, dan tangan mungil. Karakteristik tersebut mengarah pada kecenderungan anak yang mengalami *down syndrome* (Rohmadheny, 2016). *Down Syndrome (DS)* merupakan suatu kondisi khusus yang terjadi karena kelainan kongenital yang ditandai

dengan berlebihnya jumlah kromosom nomor 21 yang seharusnya dua buah menjadi tiga buah sehingga jumlah seluruh kromosom mencapai 47 buah. Pada manusia normal jumlah kromosom sel mengandung 23 pasangan kromosom (Soetjiningsih, 1995; Wiyani & Novan, 2014).

Sebagian besar subyek yang mengalami hambatan perkembangan tidak sejak dalam kandungan maupun dalam masa proses kelahiran, namun disebabkan oleh faktor pengasuhan dan perawatan yang kurang. Diantara mereka, ada yang hanya diasuh oleh ayahnya saja dengan kerja serabutan di rumah sedangkan ibunya sudah pergi bekerja ke luar kota sejak anak masih usia 1,5 tahun. Ayahnya pun tidak memiliki riwayat pendidikan SD sampai tamat.

Ada pula yang diasuh sendiri oleh kedua orang tua namun karena pengetahuan orangtua yang kurang dan menurut informasi dari beberapa informan bahwa orangtuanya memiliki gangguan emosi dan perilaku, maka setiap saat anak mengalami perlakuan yang tidak sepatasnya diterima oleh anak-anak. Kesadaran orangtua akan pendidikan sudah baik, terbukti dengan dorongan kuat ibu yang mendampingi anak mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) di sore hari dan mengantar serta mendampingi anak di TK walau harus jalan kaki naik – turun gunung. Namun, pemahaman secara utuh bagaimana wujud pendidikan anak usia dini yang tepat tampak belum dipahami dengan baik.

Untuk subyek yang belum bergabung di lembaga pendidikan prasekolah, memang disebabkan oleh kondisi hambatan yang dialami anak tidak memungkinkan untuk bergabung di lembaga pendidikan

terdekat dari tempat tinggal yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak tersebut.

3. Faktor Penyebab Penurunan Jumlah AUD Berkebutuhan Khusus

Dibandingkan dengan data sebelumnya, maka berdasarkan kedua data yang ada menunjukkan bahwa jumlah AUD Berkebutuhan Khusus di wilayah ini mengalami penurunan secara kuantitas dari waktu ke waktu terutama dari tahun 2007 sampai dengan 2014.

Berdasarkan informasi yang telah dihimpun dari berbagai sumber, diperoleh data bahwa sejak tahun 2007 layanan kesehatan dan tenaga kesehatan mulai diperhatikan dan semakin memadai, serta beberapa upaya lain juga telah dilakukan. Upaya-upaya lain tersebut antara lain upaya untuk memberikan pendidikan bagi orangtua berkaitan dengan kebutuhan anak baik kesehatan maupun pendidikan melalui program Sangu Akik. Melalui program tersebut, kesadaran masyarakat untuk menjadikan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka sebagai prioritas telah mengalami perubahan positif.

Sejak setelah merebaknya berita di berbagai media tentang kondisi kampung ini, banyak sekali berbagai bantuan yang datang dari segala penjuru. Diantaranya adalah bantuan yang ditujukan pada balita. Walau pada kenyataannya, menurut keterangan dari beberapa bidan desa yang bertugas di lokasi bahwa membangun kesadaran masyarakat untuk membawa anak ke posyandu, memeriksakan kehamilan secara rutin, dan melahirkan melalui bantuan tenaga kesehatan profesional masih menjadi tantangan yang besar. Meskipun seluruh layanan tersebut

diberikan secara cuma-cuma pada mereka.

Program lainnya yang ditujukan kepada para orangtua sebagai bekal mereka dalam merawat dan mengasuh putra-putrinya telah diselenggarakan dalam beberapa kurun waktu. Program tersebut diberi nama Sangu Akik. Sangu Akik menurut keterangan dari Kepala Desa adalah singkatan dari *Sekolah Nyangoni Anak Sing Becik*. Yang artinya, sekolah bagi para orangtua atau semacam pendidikan orangtua (*parenting education*) agar para orangtua mampu memberi bekal putra-putrinya dengan baik. Program tersebut digagas perdana oleh Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang kemudian dilanjutkan oleh kader-kader andalan desa. Tantangan dalam menyelenggarakan program ini pun masih sama, yaitu menyadarkan para orangtua untuk mau hadir, terlibat aktif dan belajar. Meskipun tantangan tersebut selalu ada, namun para penggerak memiliki solusi sehingga selama dua tahun Sangu Akik berjalan memberikan perubahan yang luar biasa. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perubahan pola pikir orangtua akan pentingnya pendidikan, sehingga angka kejadian putus sekolah anak menjadi berkurang bahkan hampir tidak ada.

Pendidikan atau sekolah orangtua (*parenting education*) merupakan program yang sangat penting dan terbukti efektif bagi orangtua yang memiliki disabilitas intelektual ($IQ < 80$) (Lloyd, 1999; Feldman, 1994). Bahkan kini, program sekolah orangtua telah menjadi salah satu program penting pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga sejak tahun 2015 dibentuk satu Direktorat Khusus yaitu Direktorat Pendidikan Keluarga.

Pelibatan keluarga dalam pendidikan anak bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI, 2017).

Di samping meningkatnya layanan umum, keterlibatan atau partisipasi orangtua berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam masa kandungan hingga bertumbuh besar setelah dilahirkan. Pendidikan, pengetahuan, serta usia kematangan atau kecukupan usia ibu saat mengandung memiliki peranan penting bagi perkembangan anak dan cara mereka dalam perawatan anak. Karena sebelumnya masih banyak terjadi pernikahan muda di usia yang belum matang.

Kematangan jiwa ibu berpengaruh terhadap pola asuh dan perkembangan anak usia 48 – 60 bulan (Apriastuti, 2013). Kematangan jiwa ibu tersebut tentu dipengaruhi juga oleh pernikahan yang dilakukan di bawah usia, dan di lokasi penelitian ini diperoleh informasi bahwa masih terjadi anak-anak yang menikah di bawah usia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan keberadaan anak usia dini berkebutuhan khusus pada suatu wilayah di Jawa Timur. Tetapi, dari hasil identifikasi ditemukan data bahwa terdapat penurunan jumlah anak usia dini berkebutuhan khusus di lokasi penelitian dari data sebelum tahun 2014 dengan setelah tahun 2014, yaitu awalnya 8 anak menurun menjadi 5 anak. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain: layanan kesehatan yang semakin memadai, kesadaran

masyarakat akan pendidikan, serta peran orangtua dalam pengasuhan dan perawatan anak yang semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Suriasumantri, J. S. (1988). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Down Syndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 67-76.
- Bethell, C. D., Read, D., Stein, R. E., Blumberg, S. J., Wells, N., & Newacheck, P. W. (2002). Identifying Children With Special Health Care Needs: Development and Evaluation of A Short Screening Instrument. *Ambulatory Pediatrics*, 2(1), 38-48.
- Bright Futures Steering Committee, & Medical Home Initiatives for Children With Special Needs Project Advisory Committee. (2006). Identifying Infants and Young Children With Developmental Disorders In The Medical Home: An Algorithm For Developmental Surveillance and Screening. *Pediatrics*, 118(1), 405-420.
- Wiyani, Novan A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Rohmadheny, P.S. & Saputra, W.N.E. (2015). Sinergi Konselor, Pendidik, dan Orangtua di Satuan PAUD. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(1), 1-12
- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, RI (2017). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 30 Tahun Tahun 2017
tentang Pelibatan Keluarga dalam
Penyelenggaraan Pendidikan

- Masithah, T., & Martianto, D. (2005). Hubungan Pola Asuh Makan dan Kesehatan dengan Status Gizi Anak Balita di Desa Mulya Harja.
- Devi, M. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di pedesaan. *Teknologi dan Kejuruan*, 33(2).
- Gunawan, G., Fadlyana, E., & Rusmil, K. (2016). Hubungan status gizi dan perkembangan anak usia 1-2 tahun. *Sari Pediatri*, 13(2), 142-6
- Diana, F. M. (2006). Hubungan pola asuh dengan status gizi anak batita di Kecamatan Kuranji Kelurahan Pasar Ambacang Kota Padang tahun 2004. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1(1), 19-23.
- Briawan, D., & Herawati, T. (2008). Peran stimulasi orangtua terhadap perkembangan anak balita keluarga miskin diakses pada <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/36057>
- Feldman, M. A. (1994). Parenting education for parents with intellectual disabilities: A review of outcome studies. *Research in Developmental Disabilities*, 15(4), 299-332.
- Lloyd, E. (1999). *Parenting Matters: What Works in Parenting Education?.* Barnardo's, Tanners Lane, Barkingside, Ilford, Essex IG6 1QG, England, United Kingdom (10 British pounds). Web site: <http://www.barnardos.org.uk>.
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48–60 Bulan. *Jurnal Bidan Prada*, 4(01).